

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk dinamis yang terus mencari kesejatan dirinya. Ia berusaha merefleksikan eksistensi dirinya di antara ciptaan lain di dunia. Agama menawarkan jalan untuk mencapai kesejatan itu dalam Allah. Agama mengajarkan bahwa kesejatan diri hanya terpenuhi di dalam Allah. Mengapa? Karena Allah itu absolut dan tidak terbatas sehingga ia mampu mengatasi keterbatasan manusia. Gereja percaya bahwa Allah yang absolut dan tak terbatas itu telah mewahyukan diri-Nya secara nyata dalam pribadi Yesus Kristus. Inkarnasi logos menjadi manusia merupakan peristiwa historis kedatangan Allah secara baru dan defenitif ke dalam sejarah bangsa manusia. Dikatakan baru, karena Allah sejak awal dunia telah berada dalam sejarah bangsa manusia. Defenitif, karena Kristus satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia dan melalui diri-Nya Allah mewahyukan diri secara penuh.¹ Oleh karena itu, Gereja meyakini bahwa kesempurnaan manusia terpenuhi di dalam Kristus.

Allah adalah dasar seluruh eksistensi dan manusia hanya dapat meraih kepenuhan eksistensi dirinya dalam relasi dengan Allah. Semakin dekat seseorang dengan Allah, semakin sempurna eksistensinya. Sebaliknya, semakin jauh dia dari Allah, semakin berkurang kesempurnaannya. Relasi antara Allah dan manusia itu bersifat simbolis. Manusia hanya mampu mendekati-Nya dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah segala sesuatu yang merepresentase ide atau entitas ilahi. Relasi antara manusia dengan Yang Ilahi tidak tersusun secara sistematis dalam dogma, tetapi merupakan bagian dari pencarian akan eksistensi Allah yang tersembunyi dalam elemen-elemen budaya, seperti tradisi, mitos, seni, dan simbol-

¹Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru*, cet. ke-3 (Maukere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 53.

simbol. Simbol merupakan segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh anggota suatu kebudayaan.²

Masyarakat Adat Bodo di Ngada telah mempraktikkan penghormatan kepada *Peo* sebagai simbol representatif *Leluhur* dan *Wujud Tertinggi* sebelum masuknya agama Kristen Katolik³. Menurut Paul Arndt, *Peo* di wilayah suku *Ngadha* terbuat dari batu yang berbentuk panjang, yang ditanam tegak dalam tanah beberapa meter di belakang *Ngadhu* dan berfungsi sebagai tempat menambat tali kerbau. Batu *Peo* ditanam untuk mengenang ayah dari *Leluhur* yang dihormati dengan *Ngadhu*.⁴ Berbeda dengan suku *Ngadha* pada umumnya, Masyarakat Adat Bodo mendirikan *Peo* dari kayu berukir dan bercabang dua sebagai simbol sakral dan agung serta memiliki fungsi utama sebagai simbol persekutuan suku.

Masyarakat Adat Bodo adalah salah satu kelompok masyarakat tradisional yang memiliki sistem sosial budaya dan religius yang khas dalam menata relasi sosial antara sesama, alam, leluhur, dan Tuhan. Mereka menghormati *Peo* sebagai simbol persatuan suku berdimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal *Peo* dilihat dari perannya untuk menghubungkan Masyarakat Adat Bodo dengan *Leluhur* dan *Wujud Tertinggi*. Dimensi horizontal *Peo* menyatukan sesama anggota suku dan alam semesta. Menurut Yakobus Ndonga, *Peo* merupakan tonggak persatuan tanah dan tiang perhubungan yang mempersatukan masyarakat adat lintas generasi antar-periode waktu dan wilayah kosmik yang berpusat pada kehadiran leluhur dan dalam hubungannya dengan realitas transendental.⁵ Itu berarti *Peo* adalah simbol utama dalam konstruksi budaya Masyarakat Adat Bodo.

Masyarakat Adat Bodo selain menjunjung tinggi *Peo*, juga menghormati *Salib Kristus*. Salib adalah simbol tertua di dunia dan sudah ada sebelum

²Bernard Raho, *Sosiologi*, cet. ke-4 (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm.126

³Karya misi Gereja Katolik di wilayah Ende, Nagekeo, dan Ngada mulai berkembang pesat sekitar tahun 1914, ketika misi dari Yesuit diserahkan kepada para misionaris Serikat Sabda Allah (SVD). Misi SVD di Flores sudah dimulai sejak tahun 1914 yang diprakarsai oleh Mgr.Noyen. Pada tanggal 17 Oktober 1915 Mgr. Noyen mempermandikan anak-anak di Aimere. Bdk. L. Lame Uran, *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*, 1985, hlm.140-147.

⁴*Ngadhu* adalah benda kultus yang paling menarik dan paling penting yang ada di dalam kampung di wilayah *Ngadha*, berupa satu tiang persembahan, terbuat dari kayu yang besar. *Ngadhu* adalah simbol bapa asal. Bdk. Paul Arndt, *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta, dan Persembahan (Vol.II)*, penerj. Paulus Sabon Nama, ed. Eman J. Embu dan Yohanes Ghono, cet.I (Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan, Candraditya, 2007), hlm.27.

⁵Yakobus Ndonga, *Jejak Tuhan di Tanah Keo, Pewahyuan pada Peo Jawawawo dan Sumbangan bagi Penguatan Religiusitas Gereja Katolik Indonesia* (Yogyakarta: Kepel Press, 2019), hlm. 221.

Kekristenan. Gereja kemudian mengadopsinya sebagai simbol yang khas Kristen dan menjadi dasar serta sumber kepercayaannya.⁶ Kedua simbol, *Peo* dan *Salib* Kristus berperan penting dalam kehidupan Masyarakat Adat Bodo, yakni sebagai media perhubungan manusia dengan Allah sumber kesejatan dirinya. *Salib* Kristus mesti menjadi cahaya dalam membangun refleksi teologis tentang *Peo*. Refleksi mengenai *Salib* Kristus adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi orang-orang beriman *Salib* adalah kekuatan Allah.⁷ Menurut Agus Cremers, Orang Kristen merasakan hubungan yang khas dengan *Salib*. Mereka menimba kekuatan, semangat hidup, hiburan, bantuan, dan harapan dari kisah sengsara Yesus dan tanda *Salib*. Karena itu dari generasi ke generasi *Salib* menjadi satu-satunya harapan (*spes unica*) bagi mereka.⁸ Dengan demikian menjadi jelas bahwa *Salib* tidak hanya sebagai satu simbol keagamaan, tetapi juga sumber kekuatan Allah dan harapan bagi kaum beriman.

Dua pilar budaya dan Gereja, *Peo* dan *Salib* masing-masing berperan penting bagi pembentukan jati diri Masyarakat Adat Bodo. Keduanya merupakan bagian esensial yang mempengaruhi jati diri dan seluruh hidup mereka. Melalui *Peo* dan *Salib* mereka menemukan jati diri yang sesungguhnya dan hidup mereka menjadi lebih bermakna. Masyarakat Adat Bodo menempatkan kedua simbol tersebut sebagai bagian integral dalam hidupnya. Hidup dengan dua simbol berbeda tanpa pemaknaan yang benar akan membawa mereka kepada dualisme kepercayaan. Mereka dapat terjebak dalam keyakinan akan adanya dua prinsip atau kekuatan berbeda yang dapat membantu mereka menemukan tujuan dan makna hidup serta menjamin eksistensi mereka sebagai satu komunitas adat. Pada satu sisi mereka menghormati *Peo*, tetapi pada sisi lain menyembah Yesus Kristus yang tersalib. Pemaknaan yang tidak seimbang akan cenderung memposisikan *Peo* sebagai simbol yang memiliki arti dan makna lebih tinggi dari pada *Salib* Kristus, begitu pun sebaliknya *Salib* menjadi pusat hidup sehingga simbol-simbol budaya dinilai tidak mempunyai implikasi religius.

⁶Agus Cremers, *Salib Dalam Seni Rupa Kristiani*, cet.ke-1 (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Jansen, 2002), hlm.8.

⁷Leon Moris, *New Testament Theology (Teologi Perjanjian Baru)*, penerj. H. Pidyarto (Malang: Gandum Mas, 1996), hlm.89.

⁸Agus Cremers, *op.cit.*, hlm.9.

Persoalan fundamental yang membuat manusia jatuh dalam dualisme keyakinan ialah kemampuan manusia yang terbatas dalam menghadapi masalah-masalah seperti kematian, bencana, penyakit, dan peristiwa hidup lain dan absennya hal-hal yang dapat memberi kepuasan hidup.⁹ Masyarakat Adat Bodo menerima dan mengakui *Peo* dan *Salib* sebagai dua jalan untuk mengatasi persoalan tersebut. *Peo* dan *Salib* adalah dua sarana yang dapat menghantar mereka kepada Allah sebagai *Wujud Tertinggi* yang dapat mengatasi persoalan-persoalan hidup manusia.

Ketika eksistensi Allah dipertanyakan, orang lalu cenderung mencari kekuatan lain di luar Allah. Salah satunya ialah dengan kembali kepada praktik penghormatan atau bahkan pemujaan kepada Leluhur yang diyakini dan memang sudah terbukti mampu menjawab persoalan-persoalan eksistensial mengenai kehidupan manusia. Misalnya persoalan mengenai sebab-sebab penderitaan: wabah penyakit, kematian, bencana alam, dan kemalangan. Manusia cenderung mempertanyakan aktor utama yang mengendalikan kehidupannya. Siapa yang mendatangkan berkat atas usaha dan pekerjaannya? Atau siapa yang mendatangkan kutukan sehingga orang mengalami sakit dan kematian? Ketika dihadapkan dengan kenyataan seperti wabah Covid-19 yang melanda dunia, orang cenderung mempertanyakan di manakah wajah Allah yang berbelaskasih. Jika Allah memang mencintai manusia, mengapa Ia membiarkan jutaan nyawa meninggal karena wabah itu?

Pertanyaan-pertanyaan eksistensial tersebut, dalam konstruksi budaya Masyarakat Adat Bodo, dapat dijawab dengan mengadakan ritus kurban. Salah satunya ialah ritus kurban *Peo* yang dilakukan sebagai ekspresi doa kepada *Wujud Tertinggi* dan *Leluhur*. Sebab bagi mereka, wabah penyakit itu terjadi karena terputusnya relasi antara manusia dengan *Dewa Zeta* dan *Nitu Zale*. Menurut Fransiskus Ze Owa, meskipun *Peo* memiliki nilai-nilai teologis seperti nilai kemenangan, nilai kebersamaan, nilai kurban, nilai syukur, dan nilai perdamaian, ia tidak dapat digunakan sebagai simbol yang dapat menggantikan Salib dalam Gereja. Sebab *Peo* hanya menjadi simbol partikular yang diakui oleh kelompok masyarakat adat tertentu, sedangkan Salib merupakan simbol universal yang

⁹Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 9.

menyelamatkan, menyatukan dan mendamaikan semua anggota Gereja di dunia.¹⁰ Daya kekuatan Salib terletak pada pribadi Yesus Kristus. Yesus Kristus yang tersalib itu adalah jawaban final atas semua pertanyaan eksistensial manusia. Kristus wafat di kayu Salib untuk menanggung penderitaan manusia dan menyelamatkan semua orang dari siksaan dosa-dosanya. Yesus Kristus adalah sumber keselamatan dunia.

Penulis melihat ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh Ze Owa hanya berpusat pada Masyarakat Bhela di wilayah Nagekeo yang dipengaruhi oleh budaya Keo. Monumen *Peo* sebagai simbol persatuan suku selain ditemukan di wilayah Nagekeo juga ditemukan di beberapa wilayah Ngada seperti *Peo* yang ada di kampung adat Bodo-Ngada. Perbedaan mendasar terletak pada bentuk dan makna simbolisnya. Masyarakat Adat Bhela di Keo mendirikan dua jenis *Peo*, yaitu *Peo haki* sebagai simbol leluhur laki-laki dan *Peo fai* sebagai simbol leluhur perempuan. Berbeda dengan masyarakat Bhela, Masyarakat Adat Bodo menghormati hanya satu *Peo* sebagai simbol leluhur laki-laki.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Adrianus Ghono dalam skripsi berjudul “*Peo* sebagai Simbol Persatuan Masyarakat Ngorabolo”¹¹ dan penelitian yang dilakukan oleh Konstantinus Ebu dalam skripsi berjudul “*Peo* sebagai Karya Seni Budaya yang Mempersatukan Masyarakat Suku Ebu Teri.”¹² Kedua penelitian tersebut lebih mengungkapkan dimensi simbolis dan antropologis artefak *Peo*, tanpa mengungkapkan dimensi teologisnya. Meskipun *Peo* di wilayah Nagekeo dan Ngada memiliki kesamaan bentuk dan struktur, tetapi penekanan pada fungsi dan maknanya berbeda pada setiap wilayah. Satu simbol yang sama dapat memiliki arti dan makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda pula.

Penulis, dalam penelitian ini, berusaha menggali pandangan Masyarakat Adat Bodo tentang hakikat *Peo* dan membuat perbandingan dengan *Salib Kristus*.

¹⁰Fransiskus Ze Owa, “Peran *Peo* dalam Masyarakat Adat Bhela dan Korelasinya dengan Salib Kristus Sebuah Refleksi Antropologis-Teologis”, (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016), hlm.123.

¹¹Adrianus Ghono, “*Peo* sebagai Simbol Persatuan Masyarakat Ngorabolo”, (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2020), hlm. 1-70.

¹²Konstantinus Ebu, “*Peo* sebagai Karya Seni Budaya yang Mempersatukan Masyarakat Suku Ebu Teri”, (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023).

Konteks budaya yang berbeda itu turut mempengaruhi pemaknaan terhadap *Peo* dan *Salib*. Refleksi teologis mesti bertolak dari konteks budaya tertentu. Teologi akan menjadi konkret, ketika pembicaraan tentang Tuhan dalam, dari dan untuk sebuah konteks khusus tertentu. Konteks menjadi sangat penting dalam membangun diskursus teologi.

Studi komparatif antara kedua simbol, *Peo* dan *Salib* merupakan satu langkah progresif dalam membangun dialog antara iman dan budaya. Hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk kontribusi teologis yang berpengaruh pada penghayatan iman Katolik yang autentik. Iman dan budaya dapat saling memperkaya satu sama lain. Penetrasi iman dalam konteks budaya lokal dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengungkapkan dimensi pewahyuan Allah sehingga tidak terjadi dualisme kepercayaan. Gereja dalam membangun dialog iman dan budaya tetap berpegang teguh pada tradisi sekaligus memberikan kesaksian tentang kebenaran iman Kristiani, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Penyelamat dunia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tergerak untuk mendalami tema mengenai hakikat *Peo* dan Salib Kristus dan menulis tesis dengan judul **PANDANGAN MASYARAKAT ADAT BODO-NGADA TENTANG HAKIKAT *PEO* DALAM PERBANDINGAN DENGAN SALIB KRISTUS DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas pertanyaan pokok dalam penelitian ini ialah Bagaimana hakikat *Peo* pada Masyarakat Adat Bodo dapat dibandingkan dengan Salib Kristus dan apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja? Ada tiga pertanyaan turunan dari masalah utama tersebut:

Pertama, siapa itu Masyarakat Adat Bodo dan bagaimana mereka mendirikan *Peo* serta apa hakikat *Peo* pada Masyarakat Adat Bodo?

Kedua, apa makna simbol Salib Kristus dalam Gereja Katolik dan apa makna kurban Salib Kristus?

Ketiga, bagaimana hakikat *Peo* dapat dibandingkan dengan Salib Kristus dan apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja?

1.3 Asumsi Sementara

Asumsi sementara dalam penelitian ini ialah Masyarakat Adat Bodo menjunjung tinggi *Peo* dan *Salib Kristus* sebagai simbol persekutuan komunitas. Ada persamaan dan perbedaan antara simbol *Peo* pada Masyarakat Adat Bodo dan Salib Kristus. Persamaan dan perbedaan itu berimplikasi bagi karya pastoral Gereja.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan Masyarakat Adat Bodo-Ngada tentang hakikat *Peo* dan membuat perbandingan makna teologisnya dengan *Salib Kristus* serta merumuskan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Ada empat (4) tujuan umum penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan sejarah perkembangan Masyarakat Adat Bodo dan menjelaskan arti dan fungsi *Peo* pada masyarakat tersebut.

Kedua, menjelaskan secara teologis makna simbol Salib dan kurban Salib Kristus dalam Gereja Katolik.

Ketiga, menggali dan menemukan pandangan Masyarakat Adat Bodo tentang *Peo* dalam konteks kehidupan sehari-hari dan membuat perbandingan dengan Salib Kristus sebagai usaha untuk menjembatani pemahaman yang benar tentang *Peo* dan Salib Kristus pada Masyarakat Adat Bodo.

Keempat, menawarkan sumbangan pemikiran berupa implikasi dari penelitian ini bagi Karya Pastoral Gereja.

1.4.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi (S2) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Manfaat Penelitian

Ada empat (4) manfaat dari penelitian ini:

Pertama, penelitian ini berguna bagi Masyarakat Adat Bodo supaya mereka memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga warisan kebudayaan seperti ritus-ritus, monumen budaya, kebiasaan dan tradisi serta mendorong mereka untuk membangun persekutuan sebagai masyarakat yang berbudaya sekaligus beragama tanpa harus terjebak dalam dualisme kepercayaan.

Kedua, penelitian ini berguna bagi para Pelayan Pastoral supaya mereka mampu menemukan metode-metode pelayanan baru bertolak dari konteks budaya masyarakat adat. Meskipun mayoritas Masyarakat Adat Bodo adalah anggota Gereja Katolik Roma, namun pendekatan pastoral dan pelayanan yang berbasiskan konteks budaya nampaknya memiliki daya transformasi lebih kuat dan lebih menyentuh hati umat.

Ketiga, penelitian ini berguna bagi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero sebagai basis akademik agar mampu mengembangkan metode-metode baru dalam berteologi.

Keempat, penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah setempat guna membuat kebijakan pembangunan sosial, ekonomi, dan politik yang berbasis kebudayaan. Hal ini perlu dilakukan mengingat Masyarakat Adat Bodo berada di wilayah perbatasan kabupaten Ngada dan kabupaten Nagekeo yang sewaktu-waktu dapat terjadi konflik antar-budaya dan kesenjangan ekonomi.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan analisis kepustakaan. Penulis mewawancarai para informan dan melakukan observasi non-partisipatif. Penulis juga mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan tema tesis ini. Proses penelitian dan pengumpulan data di lapangan menggunakan metode deskriptif kualitatif.¹³ Ada tiga hal penting berkaitan dengan metode penelitian, yakni sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

¹³Peneliti mendeskripsikan kejadian yang didengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini bersifat alamiah atau apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan. Anselmi D. J Lorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.4.

1.6.1 Sumber Data

Data dan informasi tentang *Peo* diperoleh dari para narasumber yang memiliki pemahaman yang memadai. Para narasumber yang dimaksudkan ialah Lembaga Pemangku Adat Bodo yang terdiri dari Ketua Suku, Wakil Ketua Suku, Tua Adat, dan para Fungsionaris Adat, tokoh agama, tokoh pemerintah, tokoh pemuda, dan Masyarakat Adat Bodo yang tidak termasuk dalam Lembaga Pemangku Adat. Data-data demografi diperoleh dari kantor sekretariat desa Bodosare. Penulis juga mengumpulkan data dan informasi melalui kajian literatur tentang *Peo* dan *Salib Kristus* secara luring di Perpustakaan IFTK Ledalero dan secara daring melalui platform *Proquest*, *Google Scholar*, dan *Internet Archive*.

1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pertama-tama sebelum mencari, membaca, dan membuat kajian literatur, penulis terlebih dahulu memilih tema dan judul. Pemilihan tema dan judul tulisan ini berangkat dari keingintahuan penulis akan monumen *Peo* yang memiliki keunikan, kemudian peneliti menetapkan fokus dan membuat rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya peneliti akan melakukan kajian literatur mengenai simbol dalam kebudayaan dan Gereja khususnya mengenai *Peo* dan *Salib Kristus* sebagai acuan bagi penulis dalam membaca aturan, adat-istiadat, kebiasaan pada Masyarakat Adat Bodo. Kajian ini diperlukan agar peneliti sebagai *human instrumen* memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang subyek penelitian.

Pengumpulan data dipandu oleh fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara,¹⁴ observasi partisipatif dan telaah dokumen.¹⁵ Peneliti masuk obyek yang diteliti, menentukan informan primer dan informan sekunder. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara

¹⁴Metode wawancara dengan informan kunci (*key informan interviewing*) merupakan metode penelitian dengan mewawancarai mereka yang dianggap kompeten (bisa karena faktor usia, status sosial, pengalaman, keahlian, dan sebagainya) untuk memberikan informasi langsung-lisan mengenai pokok penelitian. Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012).

¹⁵Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Telaah dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif,interaktif dan konstruktif*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari, cet.ke-6 (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 124.

random dengan tetap memperhatikan *purposive sampling*.¹⁶ Langkah selanjutnya ialah peneliti melakukan wawancara dengan para informan baik informan primer maupun informan sekunder yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan dengan Masyarakat Adat Bodo, Tokoh Adat dari tujuh rumah fungsionaris yang memiliki peran langsung dalam proses pembangunan *Peo*, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

Penulis melakukan wawancara secara luring dan daring. Sumber data juga diperoleh dari pihak Paroki Roh Kudus Mataloko sebagai Gereja partikular yang melayani Masyarakat Adat Bodo. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan pihak pemerintah desa Bodosare sebagai basis politik yang mengetahui secara baik peta penyebaran Masyarakat Adat Bodo.

Wawancara dilakukan sebanyak dua kali secara mendalam guna mendapatkan data dan informasi yang reliabel. Data-data hasil wawancara dirangkum dan didiskusikan (*Focus Group Discussion*) dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda serta para pemerhati adat Bodo. Diskusi ini dilakukan melalui *Whatsapp* setelah data dan informasi dari hasil wawancara terkumpul. Diskusi terpusat ini dilakukan guna mendapatkan data dan informasi yang komprehensif, obyektif, tepat, dan tajam.

Guna melengkapi data dari hasil wawancara, penulis juga melakukan observasi dan telaah dokumen. Dalam observasi, penulis mengamati fenomena-fenomena dualisme pada Masyarakat Adat Bodo juga terkait ritus-ritus yang dilakukan di sekitar monumen *Peo*. Observasi yang dilakukan bersifat non-partisipatif. Penulis tidak melakukan kontak langsung dengan para tetua adat yang melakukan ritus-ritus. Observasi yang dimaksudkan merujuk pada pengalaman penulis sebagai anggota suku Kaki Raja Bodo, bagian dari Masyarakat Adat Bodo.

Penulis juga melakukan studi dokumen yang berkaitan langsung dengan hubungan antara Masyarakat Adat Bodo dengan *Peo* dan *Salib*. Penulis mengumpulkan dokumen-dokumen baik berupa tulisan (catatan mengenai sejarah, ceritera, dan peraturan Masyarakat Adat Bodo, dan manuskrip yang relevan)

¹⁶*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. *ibid.*, hlm.96.

maupun berupa gambar (foto dan sketsa). Dokumen-dokumen tersebut akan dicari dan dikumpulkan baik yang ada di Komunitas Adat atau Lembaga Pemangku Adat di Bodo maupun yang tersimpan di Kantor Sekretariat Desa Bodosare.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan mengikuti empat (4) tahap. *Pertama*, peneliti mengumpulkan data-data dari hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen di lapangan. *Kedua*, Setelah semua data dikumpulkan, peneliti membuat catatan lapangan, kategorisasi data, dan melakukan analisis deskriptif dan komparatif. Data yang dianggap tidak relevan dengan pokok permasalahan direduksi. *Ketiga*, data-data yang telah direduksi tersebut disajikan dalam bentuk teks deskripsi laporan hasil penelitian dan dianalisis agar dapat memperoleh informasi yang tepat, tajam, dan relevan dengan pokok permasalahan. *Keempat*, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan tesis ini.

1.8 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung adat Bodo, Desa Bodosare, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Kampung adat ini secara pastoral, berada di wilayah Paroki Roh Kudus Mataloko, Keuskupan Agung Ende. Pada umumnya Masyarakat Adat Bodo sudah bermigrasi ke tempat pemukiman baru, yaitu di Malaraja, Paubuku, dan Wolomude. Tempat pemukiman baru itu tidak jauh dari wilayah kampung adat Bodo. Jadi, lokasi penelitian ini mencakup tiga wilayah tersebut yang merupakan bagian integral dari kampung adat Bodo.

Subjek penelitian ini ialah Masyarakat Adat Bodo. Ada tiga alasan pemilihan Masyarakat Adat Bodo sebagai subjek penelitian.

Pertama, Masyarakat Adat Bodo masih memegang teguh adat dan budaya pada satu sisi dan menghayati iman Kristen Katolik pada sisi lain.

Kedua, Masyarakat Adat Bodo masih berpegang teguh pada kepercayaan tradisional dalam hubungannya dengan *Peo* sebagai simbol representatif leluhur laki-laki dan simbol yang menyatukan relasi dengan alam, arwah, dan Allah.

Ketiga, semangat persatuan anggota suku masih sangat kuat, meskipun mereka berada di wilayah perbatasan Kabupaten Ngada dan Nagekeo.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, asumsi sementara, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan tentang *Peo* pada Masyarakat Adat Bodo. Ada tiga (3) sub bab yang diulas pada bagian ini. *Pertama*, gambaran umum tentang Masyarakat Adat Bodo, *Kedua*, nilai-nilai pengikat persekutuan Masyarakat Adat Bodo, *Ketiga*, *Peo* sebagai simbol persatuan suku. Sub bab ini mencakup deskripsi tentang arti nama *Peo*, tahap-tahap pembangunan *Peo*, bagian-bagian *Peo* dan fungsi *Peo*.

Bab III berisikan penjelasan tentang makna simbol Salib dan kurban Salib Kristus. Ada empat (4) poin penting yang diulas pada bab ini, yaitu pemahaman tentang simbol, Salib Kristus sebagai simbol, makna teologis simbol Salib Kristus, dan makna kurban Salib Kristus.

Bab IV merupakan bab inti. Pada bab ini penulis melakukan studi komparatif tentang simbol *Peo* dan *Salib Kristus*. Ada lima (5) point penting yang menjadi inti pembahasan, yakni hakikat *Peo* pada Masyarakat Adat Bodo, refleksi teologis terhadap *Peo*, *Ebu Kajo*, dan *Wujud Tertinggi*, dampak religius dari penghormatan terhadap *Peo*, *Peo* dan *Salib Kristus* dalam perbandingan, dan implikasi bagi karya pastoral Gereja.

Bab V berisikan kesimpulan dan rekomendasi. Ada lima (5) rekomendasi dari hasil penelitian ini, yakni bagi Masyarakat Adat Bodo sebagai satu komunitas adat, Pemerintah Daerah Kabupaten Ngada sebagai basis politik dan pembangunan, Gereja Keuskupan Agung Ende sebagai institusi religius, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero sebagai basis akademik, dan Penulis sebagai pelayan pastoral.